

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Kata religiusitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata religion dan berubah menjadi religiosity. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut diartikan dalam dua kata, yaitu keberagamaan dan religiusitas. Menurut etimologi kuno, religi berasal dari bahasa latin, yaitu "religio" kata ini memiliki akar kata "re" dan "ligare" yang berarti mengikat kembali. Definisi ini menunjukkan dalam agama terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mempunyai fungsi untuk mengikat diri seseorang dalam hubungannya kepada Allah, sesama manusia, dan alam lingkungan.⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata religiusitas artinya pengabdian terhadap agama atau kesalehan. Sementara kata keberagamaan memiliki akar kata 'beragama. Kata beragama memiliki tiga makna, yaitu menganut agama, taat kepada agama, dan mementingkan agama.¹⁰

Sosiasi psikologi internasional *American Psychological Association* mendefinisikan religiusitas sebagai *the quality or extent of one's religious experience*. Artinya kualitas atau tingkat pengalaman religius seseorang. Religiusitas merupakan tingkat komitmen individu terhadap agama yang ia anut beserta ajaran-ajarannya, yang ditunjukkan oleh sikap dan perilaku yang konsisten dengan komitmen tersebut. Secara umum, religiusitas banyak

⁹ Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia* (Bibliosmia Karya Indonesia, 2021).

¹⁰ KBBI [on-line], "religiositas" dari <https://kbbi.web.id/religiositas>, diakses pada tanggal 05 Juni 2023

dikembangkan dengan kondisi dimana religiusitas berasal dari negara-negara barat yang bukan spesifik pada agama Islam. Seiring perkembangannya telah banyak teori yang dapat dipelajari untuk memahami religiusitas dari perspektif Islam, religiusitas yang dimaksud dikenal dengan istilah religiusitas Islami.

Religiusitas Islami merupakan tingkat kesadaran akan Tuhan yang dimengerti menurut pandangan tauhid dari Islam, dan berperilaku sesuai dengan kesadaran tersebut atau tingkat manifestasi terhadap kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang dipahami melalui ajaran Islam Sunni. Maka religiusitas Islam dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan, pemahaman, dan penanaman ajaran agama Islam Sunni ke dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Religiusitas menurut Glock dan Stark merupakan tingkatan seseorang terhadap agama dan tingkatan komitmen seseorang terhadap agamanya. Sedangkan agama menurut mereka adalah suatu sistem simbol, sistem keyakinan, dan sistem perilaku yang berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai paling maknawi.

Konsep religiusitas menurut Glock dan Stark ini mencoba melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu sisi saja, melainkan mencoba memperhatikan semua dari segala sisi. Keberagaman dalam islam bukan saja diwujudkan dalam bentuk ibadah, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas yang lain. Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh. Maka dari itu hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang keseluruhan keberagaman umat Islam.¹²

¹¹ Suryadi dan Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*.

¹² Fuad Nashori, "Pengaruh Keterlibatan Orangtua dalam Pengasuhan Anak (Parental Engagement) terhadap Religiusitas Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam UII Angkatan 2016," 2020.

Stolz menyatakan bahwa religiusitas sebagai preferensi individu, emosi, kepercayaan, dan tindakan yang mengacu pada agama yang ada atau yang dibuat sendiri. Berdasarkan definisi ini, terkandung didalamnya unsur preferensi, emosi, kepercayaan dan tindakan yang semata-mata didasarkan pada agama yang dianut.¹³

Istilah religiusitas merujuk pada seberapa kuat komitmen seseorang terhadap agamanya, yang dalam hal ini dapat dilihat dari bagaimana individu mempercayai agama, memahami ajarannya, merasakan dan memperoleh pengalaman religius, mempraktikkan ritual-ritual yang ada, hingga bagaimana hal-hal tersebut memengaruhi perilaku individu sehari-hari.¹⁴

Dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah segala pikiran dan penghayatan seorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakininya dan menjadikannya sebagai acuan dalam memberikan kerangka pengarahan hidup terhadap obyek yang ditaati dan diteladani. Segala pikiran dan penghayatan tersebut meliputi ibadah yang dilakukan secara berulang-ulang (*istiqōmah*), konsisten, dan tanpa adanya suatu keterpaksaan dari individu lain yang dilandasi dengan rasa keikhlasan, rasa ketulusan, kepasrahan diri, kerendahan diri, dan mengharap rahmat serta ridhonya ketika menghadap kepada sang pemilik.

¹³ Berdasarkan Perspektif Islam dan SE Julina, "Perilaku Religiusitas Konsumen," t.t.

¹⁴ Muhammad Anjar Gagahriyanto, "Literature Review: Konsep Religiusitas Dan Spiritualitas Dalam Penelitian Psikologi di Indonesia," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (2023).

b. Dimensi Religiusitas

Menurut Stark dan Glock keberagamaan seseorang terdiri dari lima dimensi, yaitu:

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini terdiri dari tiga sub-dimensi yaitu kepastian (*warranting*), tujuan (*purposive*) dan realisasi keyakinan (*implementing beliefs*). Dalam dimensi ini penekanannya pada kepercayaan kepada sang pencipta. Keyakinan ini dapat dinilai secara tidak langsung melalui perilaku ritual terhadap keyakinan seseorang.

Ada dua sistem kepercayaan dalam Islam, yaitu Rukun Iman dan Rukun Islam. Rukun Iman dianggap sebagai keyakinan utama, yang meliputi iman kepada Allah, malaikat, Al-Qur'an, para Nabi, kebangkitan atau kiamat, qhada dan qhadar atau takdir. Dalam kaitan dengan tindakan menyembah Allah sebagai pencipta, terdapat pemahaman mengenai ibadah dan muamalah. Ibadah mengacu pada ibadah kewajiban manusia atau menunaikan kewajibannya kepada Allah, sedangkan muamalah merupakan kewajiban manusia kepada sesamanya. Semua tugas manusia ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*”.

Dengan demikian, ibadah termasuk rukun Islam, yang merupakan sistem kepercayaan Islam kedua. Rukun Islam yang erat kaitannya

dengan penerapan keyakinan tersebut antara lain syahadat, shalat, zakat, puasa, qurban, dan haji.

2) Dimensi Praktik Agama/Peribadatan

Praktik keagamaan mengacu kepada praktik religious atau dimensi ritualistik. Dimensi ritual seringkali dipengaruhi oleh keterlibatan sosial atau masyarakat, kegiatan keagamaan menjadi penting dalam mengukur kehendak dan keinginan seseorang terhadap Tuhan.

Rukun Islam, sebagai manifestasi dari keyakinan diterapkan dalam praktik ritual kepercayaan muslim dimulai dengan syahadat yang merupakan deklarasi iman dan dianggap sebagai persyaratan kontrak di awal kehidupan sebagai seorang Muslim dan diikuti oleh:

- a) Sholat (doa), seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa dengan melakukan sholat dengan khusyu atau rendah hati dapat menghindari kesalahan terhadap manusia lain. ungkapan tersebut sama sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: *“Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaanya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apad yang kamu kerjakan.”* Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kedekatan dengan Allah mengharuskan semua muslim

untuk melakukan ritual ibadah dengan benar dan menjaga perbuatan baik mereka untuk manusia lain dan alam semesta serta berusaha menghindari atau tidak melakukan semua larangan-Nya.

- b) Zakat, yang terdiri dari zakat mal yang mengacu pada pajak kekayaan Masyarakat dan zakat 'id al-fitri ayng dilakukan selama perayaan Idul Fitri pada akhir bulan Ramadhan.
- c) Shiyyam (puasa), shiyyam mengacu puasa dari fajar hingga matahari terbenam dengan kewajiban menjauhkan diri dari makanan, minuman dan hubungan seksual. Puasa diwajibkan bagi yang mampu pada bulan Ramadhan untuk mendukung umat muslim agar menjadi lebih terhubung dengan Allah dan orang lain yang membutuhkan.
- d) Ibadah haji, ibadah ini wajib dilakukan umat muslim selama memiliki sarana yang diperlukan dan mampu melakukannya yang dilaksanakan sekali dalam bulan Dzulhijjah.

3) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini mengacu kepada fungsi kognitif religiusitas yang mencakup setiap perasaan, pengetahuan atau emosi dalam hubungannya dengan pengalaman apapun dengan sang pencipta.

Dalam Islam, orang – orang yang percaya wajib untuk mengingat Allah, bahkan hal ini muncul di dalam Al-Qu'an sekitar 300 kali. Salah satu cara untuk melaksanakan ini adalah dengan melakukan dzikir. Dzikir merupakan memikirkan dan sepenuhnya menyadari mengenai Allah dan ekspresi dari teknik yang digunakan untuk merangsang

kesadaran ini biasanya melibatkan membaca nama Allah.

Dalam kacamata Islam dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang unik dan yang merupakan keajaiban. Contohnya, doa yang dikabulkan, diselamatkan dari suatu bahaya, dan lain-lain. Selain itu, dimensi pengamalan menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan atau Ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut tentang pengetahuan tentang isi Alquran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, Sejarah Islam dan sebagainya.

Pengetahuan agama (knowledge) merupakan dimensi yang mencakup informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinannya.

Dimensi pengetahuan berkaitan erat dengan keyakinan, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Indikator dari dimensi ini adalah: 1). Pengetahuan tentang isi Al-Quran, 2). Pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan dilaksanakan, 3). Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, 4). Pengetahuan tentang sejarah Islam, 5). Mengikuti aktivitas untuk menambah pengetahuan agama.

5) Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya, sering dengan harapan imbalan dari Allah bagi orang yang percaya. Imbalan mungkin diberikan secara langsung atau ditunda sampai di masa depan. Imbalan langsung dapat berupa ketenangan pikiran, kebebasan dari rasa khawatir atau rasa kesejahteraan, sedangkan imbalan di masa depan seperti keselamatan janji – janji kehidupan yang kekal. Namun semua ini hanya Allah yang dapat memutuskannya.

Percaya kepada keputusan Allah merupakan salah satu dari Rukun Iman. Prinsip ini dijelaskan dalam dua hal, yaitu qhada dan qhadar yang berarti takdir dan nasib. Islam percaya bahwa kehendak dan pengetahuan Allah yang ada di balik semua peristiwa di dunia. Umat muslim yang percaya bahwa Allah memiliki kekuatan yang melebihi segalanya.

Semua yang terjadi berdasarkan kehendak-Nya dan tidak ada hal yang Namanya supranatural atau sejenisnya. Namun, itu tidak berarti bahwa muslim adalah fatalistik, karena Allah telah memberikan manusia pengetahuan setiap sebab dan akibatnya.

Dalam Islam dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang didorong oleh ajaran agama. Kenyataannya dimensi itu tidak selalu lengkap ada pada seseorang, sedangkan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama.

Indikator dari dimensi ini adalah: 1). Suka menolong, 2). Suka bekerjasama, 3). Suka menyumbangkan sebagian harta, 4). Memiliki rasa empati dan solidaritas kepada orang lain, 5). Berperilaku adil, 6). Berperilaku jujur, 7). Suka memaafkan, 8). Menjaga lingkungan hidup, 9). Menjaga Amanah, 10). Tidak berjudi, menipu, dan korupsi, 11). Mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa dimensi religiusitas terdiri dari 5 yaitu: kepercayaan seseorang terhadap ajaran agama (beliefs), pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk praktek ibadah-ibadah ritual (practice), kepahaman seseorang terhadap nilai-nilai dan ajaran agama yang dianutnya (knowledge), pengalaman-pengalaman agama yang dirasakan oleh seseorang (experience), dan pengaruh dari kepercayaan, pelaksanaan, kepahaman, dan pengalaman.¹⁵

¹⁵ Angga Wilandika, *Mahasiswa, Religiusitas, Dan Efikasi Diri Perilaku Berisiko HIV Kajian Dalam Sudut Pandang Muslim* (uwais inspirasi indonesia, 2022).

c. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Thouless mengemukakan beberapa factor yang mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang, yaitu:

1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran

Pendidikan merupakan pengaruh terpenting dalam religiusitas seseorang. Oleh karena itu, setiap manusia sebaiknya menanamkan dan menginternalisasikan religiusitas kepada anaknya sedini mungkin.

2) Faktor pengalaman

Pengalaman spiritual dan kenyamanan yang dirasakan pasca beribadah, menyebabkan tingkat religiusitas seseorang bisa meningkat. Sebaliknya, pemaknaan seseorang yang kurang terhadap pengalamannya melakukan peribadatan, bisa menyebabkan religiusitas seseorang stagnan bahkan menurun.

3) Faktor kehidupan

Manusia hidup di dunia memiliki banyak tujuan. Untuk melanggengkan kehidupannya, oleh karena itu manusia harus mencukupi kebutuhannya. Dalam pemenuhan kebutuhannya seringkali manusia mengalami kesulitan dan hambatan. Kesulitan dan hambatan ini menjadikan seseorang ingin meminta pertolongan kepada Tuhan. Pada titik ini, kebutuhan hidup dapat meningkatkan religiusitas seseorang.

4) Faktor intelektual/pemikiran

Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasional. Misalkan, mempelajari jagat raya dalam bidang ilmu pengetahuan alam akan membawa seseorang pada kekaguman terhadap kebesaran dan keindahan jagat raya. Sehingga menjadikan individu akan meyakini

adanya Tuhan semesta alam.

2. Self Control

a. Pengertian Self Control

Self Control merupakan kemampuan tubuh dan pikiran untuk melakukan apa yang semestinya dilakukan. Inilah yang membuat kita mampu mengambil pilihan yang tepat ketika menghadapi godaan, walaupun pada saat itu muncul pikiran dan ide buruk di kepala kita. *Self control* membuat kita memikirkan apa yang akan terjadi jika kita mengambil pilihan yang berbahaya. *Self control* menjauhkan kita dari persoalan dan membantu kita bertindak tepat.¹⁶

Menurut Wallston menyatakan bahwa *self control* adalah perasaan individu bahwa ia mampu untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan. Sedangkan menurut Michele mendefinisikan *self control* adalah mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar.¹⁷

Menurut Goldfried & Merbaum mendefinisikan *self control* sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsenkuensi positif. *Self control* juga menggambarkan keputusan individu yang memulai pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.¹⁸

¹⁶ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral* (Gramedia Pustaka Utama, 2008).

¹⁷ Siti Nurjanah, "Pengaruh Literasi Ekonomi Dan Self Control Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta," *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 31, no. 2 (2019): 124–33.

¹⁸ Desta Mandasari dan Herman Nirwana, "Relationship of self-control with student academic procrastination," *Jurnal Neo Konseling* 1, no. 2 (2019).

Sedangkan menurut Ghufron *self control* merupakan salah satu kemampuan pada individu dalam mengontrol dan mengelola perilaku berdasarkan pada situasi dan kondisi agar memiliki kemampuan mengendalikan diri, keinginan untuk mengubah dan menyesuaikan perilaku dengan lingkungan, serta berusaha konform dengan orang lain dan mudah menutupi perasaannya.

Selain itu, Menurut Tangney, Baumeister, dan Boone *self control* merupakan kemampuan individu dalam menentukan setiap perilakunya berdasarkan pada nilai atau standart seperti moral, aturan, dan nilai-nilai pada masyarakat yang berpengaruh positif. *Self control* berisi mengenai individu secara mandiri berusaha untuk memunculkan perilaku positifnya, dikarenakan *self control* memiliki peranan yang penting dalam melakukan interaksi dengan orang lain dan lingkungannya supaya dapat membentuk *self control* yang matang.¹⁹

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi *self control* diatas dapat disimpulkan bahwa *self control* merupakan salah satu bentuk kemampuan pada individu dalam mengambil tindakan yang efektif untuk menahan keinginan dan dorongan sesaat yang bertentangan dengan norma dan merugikan individu tersebut nantinya.

b. Jenis – Jenis *Self Control*

Kontrol diri memiliki jenis yang beragam sejalan dengan yang dikemukakan oleh Block bahwa terdapat tiga jenis kontrol, yaitu:

1) Over control

Dimana *over control* ini dilakukan individu secara berlebihan dan

¹⁹ Dewi Arum dan Riza Noviana Khoirunnisa, “Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi psikologi pengguna e-commerce shopee,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 9 (2021): 92–102.

menyebabkan individu banyak menahan diri dalam beraksi terhadap stimulus, ia lebih banyak tidak melakukan tindakan yang mestinya dilakukan.

2) *Under control*

Under control merupakan suatu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan bebas tanpa perhitungan yang masak, tanpa memikirkan baik buruk tindakan yang dilakukannya.

3) *Appropriate control*

Individu ini mampu mengendalikan dirinya sendiri dan tindakan yang dilakukannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

c. Aspek – Aspek *Self Control*

Menurut Averill terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu:

1) Mengontrol Perilaku

Mengontrol perilaku merupakan kemampuan memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, dibedakan atas dua komponen, yaitu:

a). Kemampuan mengatur pelaksanaan yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi. Siswa dengan kemampuan mengontrol diri yang baik mampu mengatur perilakunya, b). Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

2) Mengontrol Kognitif

Mengontrol kognisi merupakan kemampuan dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan. dibedakan menjadi dua komponen, yaitu: a). Kemampuan untuk memperoleh informasi. Informasi yang dimiliki siswa mengenai suatu keadaan akan

membuat siswa mampu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif, b). Kemampuan melakukan penilaian. Penilaian yang dilakukan siswa merupakan usaha untuk menilai suatu keadaan dengan memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3) Mengontrol Keputusan

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan untuk memilih hasil dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik bilamana siswa memiliki kesempatan, kebebasan, dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan.²⁰

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek dari *self control* terdiri dari aspek mengontrol perilaku, mengontrol kognitif, dan mengontrol keputusan.

d. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Self Control*

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kontrol diri (*self control*), antara lain:

- 1) Religiusitas, memiliki hubungan yang positif dengan *self control*, karena seseorang yang memiliki tingkat religius yang tinggi percaya bahwa setiap tingkah laku yang mereka lakukan selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga mereka cenderung memiliki self monitoring yang tinggi dan pada akhirnya memunculkan *self control* dalam dirinya.²¹
- 2) Peristiwa lingkungan atau situasi, merupakan faktor yang berperan penting dalam proses *self control*. Setiap orang mempunyai strategi yang berbeda pada situasi tertentu, dimana strategi tersebut memiliki

²⁰ J Julia, I Isrok'atun, dan Indra Safari, *PROSIDING SEMINAR NASIONAL "Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT" dan Pelatihan "Berpikir Suprarasional"* (UPI Sumedang Press, 2018).

²¹ valena Dila Karsinta, "Hubungan Adiksi, Kontrol Diri Dan Tipe Kepribadian Terhadap Perilaku Cybersex Pada Remaja Sekolah Lanjut Tingkat Atas Di Kubu Raya," 2017.

karakteristik yang unik. Situasi yang dihadapi akan dipersepsi berbeda oleh setiap orang, bahkan terkadang situasi yang sama dapat dipersepsi yang berbeda pula sehingga akan mempengaruhi cara memberikan reaksi terhadap situasi tersebut. Setiap situasi mempunyai karakteristik tertentu yang dapat mempengaruhi pola reaksi yang akan dilakukan oleh seseorang.

- 3) Pengalaman, pengalaman akan membentuk proses pembelajaran pada diri seseorang. Pengalaman yang diperoleh dari proses pembelajaran lingkungan keluarga juga memegang peran penting dalam kontrol diri seseorang, khususnya pada masa anak-anak. Pada masa selanjutnya seseorang bereaksi dengan menggunakan pola pikir yang lebih kompleks dan pengalaman terhadap situasi sebelumnya untuk melakukan tindakan, sehingga pengalaman yang positif akan mendorong seseorang untuk bertindak yang sama, sedangkan pengalaman negatif akan dapat merubah pola reaksi terhadap situasi tersebut.
- 4) Bertambahnya usia, pada dasarnya akan diikuti dengan bertambahnya kematangan dalam berpikir dan bertindak. Hal ini dikarenakan pengalaman hidup yang telah dilalui lebih banyak dan bervariasi, sehingga akan sangat membantu dalam memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi.

Menurut Chaple faktor *self control* yaitu:

- 1) Keluarga memiliki peran penting pada individu dalam bertindak dan berperilaku. Apabila situasi keluarga memberikan sebuah dukungan pada individu maka perilaku menyimpang sulit terjadi.

- 2) Teman Sebaya memiliki sebuah pengaruh yang besar pada individu dimana individu masuk ke dalam lingkungan sosial.
- 3) Lingkungan tempat tinggal yaitu tempat dimana individu tinggal dan bergaul.²²

3. Perilaku *Cybersex*

a. Pengertian Perilaku *Cybersex*

Dalam ensiklopedia bebas Wikipedia dinyatakan, bahwa *Cybersex* atau *computersex* adalah “pertemuan sex secara virtual/maya antara dua orang atau lebih yang terhubung melalui jaringan internet dengan mengirimkan pesan-pesan seksual yang menggambarkan suatu pengalaman seksual”. *Cybersex* atau *computersex* merupakan bentuk permainan peran (*roleplaying*) antara para partisipan yang berpura-pura atau menganggap dirinya melakukan hubungan seksual secara nyata, dengan menggambarkan sesuatu untuk mendorong fantasi seksual mereka.²³

Terdapat banyak definisi tentang *cybersex* yang dirumuskan oleh banyak ahli atau ilmuwan. Misalkan, menurut Carners, Delmonico dan Griffin, *cybersex* didefinisikan sebagai perilaku seksual yang melibatkan aktivitas internet secara online dan dilakukan secara real time. Dengan demikian, perilaku *cybersex* menggunakan jaringan dan perangkat yang dapat menghubungkan antara individu dengan objek seksualnya.

Menurut Daneback, Ross dan Mansson, *cybersex* merupakan berbagai aktivitas seperti membaca cerita erotis; melihat, mengunduh, atau bertukar

²² putri Rindang Sari, “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Hasil Belajar Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Kontrol Diri (Studi Survei pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Swadaya Gunung Jati Angkatan 2017-2020),” 2021.

²³ Reimon Supusepa, “Kebijakan Kriminal Dalam Menanggulangi Kejahatan Kesusilaan Yang Bersarakanan Internet (Cybersex),” *Jurnal sasi* 17, no. 4 (2011).

gambar atau video pornografi secara online; kegiatan komunikasi bertema fantasi seksual secara online, misalkan phonesex, melakukan aktivitas online yang merangsang nafsu sambil melakukan masturbasi atau onani; mencari pasangan seksual dan melakukan pencarian online tentang berbagai informasi tentang masalah seksual; dan aktivitas seksual online lainnya.

Menurut Cooper, Delmonico dan Burg mendefinisikan *cybersex* sebagai perilaku kompulsif yang menghabiskan 11 jam atau lebih per minggu secara online untuk aktivitas seksual online. Adapun menurut Cooper & Griffin-Shelley, mendefinisikan *cybersex* sebagai aktivitas soliter (secara menyendiri atau berpasangan, bukan berkelompok) dan interaktif yang bertujuan untuk kepuasan seksual, namun tidak menemukan kepuasan seksual.²⁴

Selain itu, *cybersex* juga merupakan aktivitas real-time yang melibatkan dua orang yang saling mengetik pesan menggunakan ruang obrolan dalam media sosial atau sejenisnya di internet. Dalam kasus lain, pasangan mungkin menemukan atau membuat sendiri ruang obrolan di dunia maya tempat interaksi ini berlangsung. Beberapa bahkan bertukar gambar atau film pendek atau video tentang diri mereka sendiri yang bersifat erotis atau bertukar gambar dan film erotis yang ditemukan di website untuk menyer tai komunikasi berbasis teks tersebut.²⁵

Menurut David Greendfield *cybersex* adalah “sebuah tindakan dengan menggunakan komputer untuk setiap bentuk ekspresi atau kepuasan seksual” (*“using the computer for any form of sexual expression or gratification”*).²⁶

²⁴ Chika Dewi Sukma dan Suhana Suhana, “Hubungan Self-Esteem dengan Perilaku Cybersex pada Pengguna Twitter dan Whisper,” *Prosiding Psikologi* 6, no. 2 (2020): 523–26.

²⁵ Ahmad Saifudin, “Psikologi Siber Memahami Interaksi dan Perilaku Manusia dalam Dunia Digital,” *Jakarta: Kencana*, 2023.

²⁶ Asa Indra Kalingga Puteri dan Hasbir Paserangi, “Kebijakan Kriminal Dalam Menanggulangi Kejahatan Cyber Sex Di Kota Watampone,” *Gorontalo Law Review* 6, no. 1 (2023): 133–41.

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi *cybersex* diatas dapat disimpulkan bahwa *cybersex* merupakan media atau alat komunikasi yang dibuat menyampaikan gagasan-gagasan tentang seks atau pornografi atau porno aksi melalui sarana komputer dengan jaringan internet. *Cybersex* itu sendiri erat kaitannya dengan pornografi. *Cybersex* merupakan salah satu kejahatan *cybercrime* yang dilakukan secara diam - diam atau sembunyi - sembunyi. Situs ini dapat diakses dengan bebas, meskipun orang yang mengakses ini belum cukup umur.

b. Aspek – Aspek Perilaku *Cybersex*

Menurut Delmonico dan Griffiths, *cybersex* memiliki 6 aspek, yaitu:

- 1). Aspek *compulsivity* (pengulangan), yaitu individu yang merasa kecanduan mengakses materi seksual melalui internet.
- 2). Aspek *social* (ajakan diskusi mengenai pembahasan seksualitas), yaitu individu yang tidak merasa takut akan dikenali orang lain ketika mengakses materi seksual, mendiskusikan masalah seksual dan saling membandingkan kegiatan yang sama.
- 3). Aspek *isolated* (memiliki dunia fantasi), yaitu individu yang memiliki kesempatan untuk memisahkan dirinya dengan orang lain dan terlibat dalam fantasi apapun yang dipilih tanpa adanya resiko seperti infeksi secara seksual atau gangguan dari dunia nyata.
- 4). Aspek *interest* (menarik), yaitu individu yang menaruh perhatian apa yang akan dilakukan.
- 5). Aspek *efforts* (upaya), yaitu individu yang melakukan usaha ketika akan melakukan perilaku *cybersex*.

- 6). Aspek *guilt* (perasaan bersalah ketika tidak terpenuhi kemauannya), yaitu individu yang merasa bersalah atau ketidanyamanan dan menyalahkan diri sendiri.²⁷

Sedangkan menurut Cooper aspek - aspek dasar perilaku *cybersex* adalah sebagai berikut:

- 1). Aktivitas, yaitu serangkaian tindakan individu berupa melihat gambar - gambar erotis, berpartisipasi dalam *chatting* tentang seksual, saling tukar menukar gambar atau video tentang seksual, mendownload video tentang seksual, dan mendownload materi tentang seksual (cerita erotis).
- 2). Refleksi, yaitu perilaku *cybersex* yang merefleksikan kebutuhan atau keinginan personal yang tidak tercukupi atau tidak terpuaskan, karena dalam kehidupan nyata pelaku tidak mampu meraih kesenangan atau kepuasan yang setara.
- 3). Kesenangan, pelaku *cybersex* bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dari akses maupun dalam aktivitas berhubungan melalui *chat room* yang bermuatan seksual atau pornografi.
- 4). Rangsangan, perilaku *cybersex* ditandai pula dengan adanya rangsangan seksual dalam berhubungan melalui *chat room* atau rangsangan seksual yang bersumber dari gambar, suara, teks, maupun video.²⁸

²⁷ M.I.K. Pia Khoirotun Nisa dkk., *Pengaplikasian Ilmu Komunikasi Dalam Proses Sosial* (Mahakarya Citra Utama Group, 2023), <https://books.google.co.id/books?id=4rGtEAAAQBAJ>.

²⁸ Muhamad Robani, "Hubungan kontrol diri dan perilaku cybersex pada remaja di sma 'x' kota Semarang," *Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang*, 2019.

c. Bentuk – Bentuk Perilaku *Cybersex*

Terdapat tiga kategori umum *cybersex*, yaitu:

1) Mengakses pornografi di internet

Berbagai macam pornografi yang tersedia di internet bervariasi dan dapat dengan mudah diakses dan ditemukan dalam berbagai bentuk, yang meliputi gambar, video, majalah, cerita video, film dan game. Materi porno dapat dengan mudah ditemukan di halaman web pribadi atau komersial.

2) Terlibat dalam real time dengan pasangan online

Catting real time dapat disamakan dengan versi komputerisasi “*Citizen Band*” (CB) radio. Internet Chat room mirip dengan CB. Di saluran yang mereka tawarkan bervariasi, sejumlah orang berkesempatan untuk mendengarkan dan membahas topik tertentu setelah meninjau area topik ruangan chat, tidak sulit untuk memahami bagaimana seseorang dapat terlibat dengan percakapan seksual dengan orang lain secara online. Teknologi canggih juga menyediakan cara untuk bertukar gambar dan file online saat percakapan berlangsung. Beberapa situs video langsung menerima permintaan untuk perilaku seksual tertentu dari pengguna online, sehingga memungkinkan seseorang individu untuk membuat dan memenuhi fantasi personalnya.

3) Multimedia Software

Berdasarkan penemuan dari sistem multimedia modern, individu bisa memainkan film, terlibat dalam permainan seksual, atau melihat isu-isu terbaru di majalah erotika dari computer desktop atau laptop. Teknologi *Compact disc read only memory* (CD-ROM) memungkinkan

perusahaan untuk menciptakan software dengan suara dan video klip.

Produksi multimedia juga dapat mencakup informasi erotis.

Berdasarkan pemaparan di atas maka bentuk-bentuk perilaku *cybersex* dibagi menjadi tiga yaitu mengakses pornografi di internet, terlibat dengan real time dengan pasangan online dan multimedia software.²⁹

d. Faktor – Faktor Penyebab Perilaku *Cybersex*

Pengguna internet untuk mengakses situs-situs porno terkadang sangat sulit dihindari, mengingat situs-situs ini sangat banyak dalam dunia maya. Dengan menjamurnya situs sex di internet dapat menyebabkan timbulnya perilaku *cybersex*. Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex* menurut Young, antara lain:

1. Faktor Internal

- a) Faktor Kepribadian, yaitu faktor yang membedakan antara individu dengan individu lainnya.
- b) Kontrol Diri, yaitu menunjukkan bagaimana cara seseorang dapat mengontrol tingkah laku, emosi serta dorongan lain dalam dirinya guna bisa diterima oleh masyarakat serta tidak mengganggu kenyamanan individu lainnya.

2. Faktor Eksternal

- a) Faktor Interaksional, komponen ini terdiri dari interaksi antara dua pihak yang terjalin melalui internet bersifat adiktif. Hal tersebut menimbulkan kemungkinan akan terjadinya hubungan dengan suasana kondusif bagi para penggunanya dalam menjalin

²⁹ Finta Septyan Rindy Antyka, "Kajian Yuridis Pertanggungjawaban Pidana Terhadap Pelaku *Cybersex* Dan Arah Kebijakan Hukumnya Dalam Sistem Hukum Nasional," 2022.

persahabatan, perubahan, identitas maupun kesenangan seksual.

- b) Faktor Lingkungan, komponen ini terdiri dari pendidikan terkait dengan seksual yang dilakukan secara formal maupun informal, seperti kontrol sosial yang ada sebelum individu menikah, masyarakat sekitar, agama, keluarga inti, dan teman sebaya.³⁰

Menurut Santrock, mengungkapkan bahwa perilaku *cybersex* yang terjadi karena minimnya peran beberapa faktor yang melekat langsung pada kehidupan remaja, yang juga akan dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam pengasuhan adalah bentuk *parental control* yang menggambarkan relasi integrasi yang menekankan pada kesejahteraan tumbuh kembang remaja.
2. Peran sekolah adalah menghasilkan kualitas pengajaran pembinaan dan relasi dalam mengembangkan kecerdasan, pembentukan karakter dan sikap positif siswa.
3. Pengaruh teman sebaya, jika remaja memiliki teman atau kelompok sebaya yang baik, saling mendukung, sama – sama saling memanfaatkan dan berguna bagi teman – temannya, maka akan meningkatkan perilaku yang positif, begiru juga sebaliknya.
4. Religiusitas, yang merupakan sutau kondisi, pemahaman dan ketakwaan remaja dalam menerapkan nilai – nilai religiusitas yang dianutnya dalam kesehariannya, maka akan menjadi kebiasaan yang baik dengan ditunjukkan lewat perilaku yang benar.

³⁰ Young-Ok Nam, “A study on the psychosocial variables of the youth’s addiction to internet and cyber sex and their problematic behavior,” *Korean Journal of Social Welfare* 50 (2002): 173–207.

5. Peran media sosial yang memfasilitasi remaja untuk memperoleh informasi, menemukan materi – materi pelajaran dan membantu mereka mengeksplor diri. Meskipun kehadiran media sosial untuk membantu manusia, namun peranan media sosial juga memiliki dampak buruk dari segi penggunaan bagi kehidupan remaja, dimana membuat remaja mengalami kecanduan.³¹

Faktor – faktor ini bila diperankan dengan baik, akan sangat membantu remaja masa kini untuk terhindar dari perilaku seksual berisiko.

Selain itu menurut Sarwono perilaku *cybersex* pada remaja disebabkan oleh:

1. Religiusitas, di dalam Masyarakat yang menjadikan agama sebagai norma dalam Masyarakat, terdapat kontrol sosial yang dapat mengurangi kemungkinan seseorang dalam melakukan perilaku *cybersex* maupun tindakan seksual diluar batas ketentuan dalam ajaran agama.
2. Pola asuh, semakin tinggi intensitas orang tua dalam mengawasi atau memantau anak remajanya, maka semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang pada remaja tersebut. Selain cara berkomunikasi yang baik terhadap anak , orang tua juga harus mengembangkan kepercayaan anak kepada orang tua melalui pola asuh yang diberikan sehingga anak lebih bersikap terbuka kepada orang tua. Dalam hal ini kurangnya komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak dalam pengetahuan perilaku seksual, dapat menimbulkan munculnya perilaku yang menyimpang dari agama.

³¹ Arthur Huwae, “Analisis enam faktor preventif perilaku seksual berisiko remaja sekolah menengah pertama generasi platinum,” *Jurnal Psikohumanika* 12, no. 2 (2020): 102–20.

3. Lingkungan, adanya pengaruh dari lingkungan akan membentuk perilaku dalam diri remaja. Faktor lingkungan tersebut seperti pengaruh dari teman sepermainan, pengaruh dari media sosial dan televisi.
4. Pergaulan yang semakin bebas, adanya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat dari perkembangan peran dan pendidikan wanita, sehingga wanita berkedudukan semakin sejajar dengan kedudukan pria.
5. Perubahan – perubahan hormonal, meningkatnya hasrat seksual pada remaja disebabkan karena adanya perubahan hormon pada diri remaja. Peningkatan hasrat seksual tersebut membutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku *cybersex* maupun perilaku seksual.³²

B. Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek sebuah pengamatan penelitian. Berdasarkan hubungan antar variabel satu dengan yang lain, variabel dibedakan menjadi:

1. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan sejumlah gejala atau faktor yang ada atau yang muncul dipengaruhi oleh adanya variabel bebas.

³² Tisna Catur Ulfa, “Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di Lapangan Merdeka Kota Langsa,” 2021.

2. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah religiusitas (X1) dan *self control* (X2).

C. Kerangka Berpikir

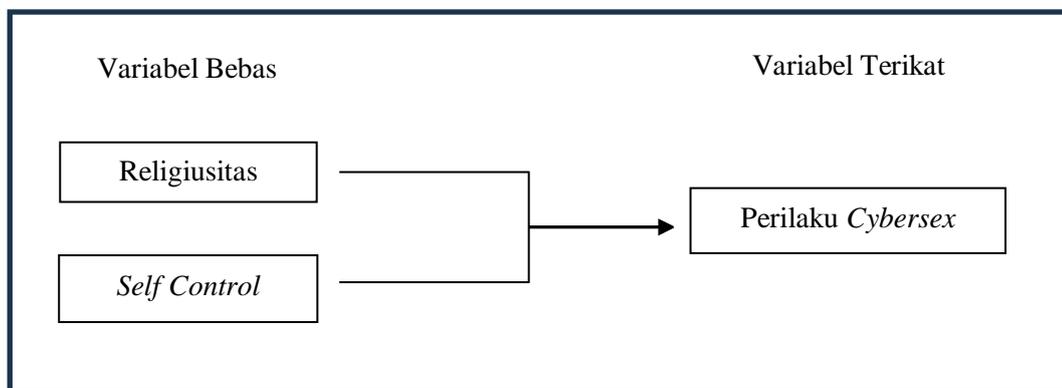
Internet merupakan jaringan komunikasi global yang menghubungkan jutaan atau bahkan sampai milyaran jaringan komputer dengan berbagai tipe dan jenis. Internet telah memasuki kehidupan manusia serta mengubah pola pikir manusia, sehingga internet ialah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. internet tersebut membawa pengaruh positif maupun negatif pada kehidupan manusia. Dampak positif tentu mempermudah manusia untuk berkomunikasi atau mencari suatu informasi. Sedangkan untuk dampak negatifnya ialah mengganggu seluruh aspek kehidupan manusia, seperti gangguan mood, perilaku obsesif kompulsif dan lain – lain. Hal yang kini sering terjadi ialah penggunaan internet yang digunakan untuk melakukan kejahatan seksual atau *cybersex*. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor – faktor yang mempengaruhi *cybersex* yaitu adanya tarik internet seperti aksesibilitas, keterjangkauan dan anonimitas, sehingga menyebabkan kecanduan bagi pengaksesnya.

Diusia remaja mempunyai rasa ingin tahu tentang kehidupan seksual dan kemudian mencari – cari informasi yang berhubungan dengan seksual dengan menggunakan media internet guna untuk memenuhi hasratnya. Penggunaan internet yang awalnya hanya mencari informasi tentang seksual kemudian hasil pencarian tersebut kebetulan menampilkan gambar atau video yang ternyata diluar dugaan remaja sehingga akhirnya remaja mulai penasaran dan terjerumus pada kegiatan *cybersex*, apabila religiusitas dan *self control* pada remaja rendah maka perilaku

cybersex akan dilakukan remaja dan jika dilakukan terus menerus tanpa pencegahan akan menjadikan remaja tersebut kecanduan *cybersex*, namun apabila remaja tersebut mempunyai religiusitas dan *self control* yang tinggi maka remaja tersebut mampu mengontrol perilaku *cybersex*nya dan mencari informasi mengenai seksual hanya sesuai kebutuhan dan tidak menjadikan kecanduan.

Berdasarkan penjelasan kerangka berpikir di atas maka dapat disusun gambar kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2. 1: Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang mana kebenarannya masih harus diuji berdasarkan data atau fakta empiris. Adapun hipotesis penelitian yang dirumuskan ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat hubungan antara religiusitas dan *self control* dengan perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kediri

Ho : Tidak terdapat hubungan antara religiusitas dan *self control* dengan perilaku *cybersex* pada remaja di MAN 2 Kediri